

## BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### A. Geografis dan Jumlah Penduduk

Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai. Secara geografis, Kecamatan Perbaungan berada di ketinggian antara 0 sampai 65 mdpl, terletak diposisi 3035'24,6408" Lintang Utara dan 98055'57,2556" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Perbaungan adalah berupa daratan dengan luas 111,62 km<sup>2</sup> pada tahun 2022. Secara administratif wilayah Kecamatan Perbaungan berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin di arah Utara, Kecamatan Pegajahan di arah Selatan, Kecamatan Teluk Mengkudu di arah Timur, dan Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang di arah Barat. Kecamatan Perbaungan terdapat 24 desa dan 4 kelurahan didalamnya. Kecamatan Perbaungan adalah kecamatan terluas yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai Dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 113.960 jiwa dengan 57.165 laki-laki dan 56.795 perempuan.

Desa Melati II merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Perbaungan. Desa Melati II memiliki luas wilayah pada tahun 2022 sebesar 11,80 km<sup>2</sup> atau 10,572% dari luas kecamatan dan merupakan desa dengan luar daerah terbesar kedua yang ada di Kecamatan Perbaungan. Desa Melati II mempunyai penduduk sebesar 17.085 jiwa dengan 8.664 laki-laki dan 8.418 perempuan pada tahun 2022 (Kecamatan Perbaungan Dalam Angka, 2023).

## B. Topologi Desa Melati II



Sumber: Data Desa Melati II, 2023

**Gambar 2. Topologi/Peta Desa Melati II**

Secara Geografis Desa Melati II terletak 15 meter diatas permukaan laut dengan suhu 28 – 32 derajat Celcius. Desa Melati II mempunyai batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kelurahan Melati I, Kecamatan Perbaungan.
- Sebelah Selatan: Perkebunan PTPN II Kebun Melati.
- Sebelah Barat: Desa Citaman Jernih dan PTPN IV Adolina.
- Sebelah Timur: Desa Jatimulyo.

Desa Melati II yang luas wilayahnya adalah 1.180 hektar, 980 hektar merupakan lahan persawahan atau pertanian yang dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani.

#### 4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Melati II masyarakatnya terdiri dari berbagai suku atau etnis seperti Jawa 80%, Banjar 10%, Batak 5%, Banten 3%, Melayu 1,8%, dan Bali 0,2%. Hal inilah yang membuat dan menambah corak beragam budaya dan adat masyarakat yang ada di Desa Melati II. Banyaknya keanekaragaman suku ini mencerminkan Bhineka Tunggal Ika walau berbeda suku dan juga adat istiadatnya namun tetap satu tujuan. Tujuan tersebut ialah membangun Desa Melati II untuk hidup rukun, damai, dan sejahtera.

#### 4.3. Ekonomi Masyarakat

**Tabel 5. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Melati II**

No	Jenis Pencaharian Pokok	Jumlah (Orang)
1	Petani (Memiliki Sawah)	4.126
2	Buruh Tani	879
3	Pegawai Negeri	175
4	TNI/POLRI	31
5	Pedagang	781
6	Peternak	378
7	Montir	254
8	Pengusaha Kecil dan Menengah	502
9	Karyawan BUMN	196
10	Karyawan Swasta	394

*Sumber: Data Desa Melati II, 2023*

Berdasarkan Tabel 5 dijelaskan bahwa masyarakat Desa Melati II paling banyak adalah dengan bekerja sebagai Petani sebanyak 4.126 orang, buruh tani sebanyak 879 orang, pegawai negeri sebanyak 175 orang, TNI/POLRI sebanyak 31 orang, pedagang sebanyak 781 orang, peternak 378 orang, montir 254 orang,

pengusaha kecil dan menengah sebanyak 502 orang, karyawan BUMN 196 orang dan karyawan swasta sebanyak 394 orang. Dapat disimpulkan bahwa, mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Melati II bekerja sebagai petani dan buruh tani.

#### 4.4. Sarana dan Prasarana

**Tabel 6. Sarana Ibadah Desa Melati II**

No	Tempat Ibadah	Jumlah (Unit)
1	Masjid	9
2	Mushalah	28

*Sumber: Data Desa Melati II, 2023*

Dalam upaya mencerdaskan masyarakat yang ada di Desa Melati II, sektor pendidikan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, masyarakat telah diupayakan sesuai dengan program pemerintah wajib belajar sembilan tahun dan jam belajar masyarakat (JBM). Berikut data-data pada sektor pendidikan masyarakat Desa Melati II, yaitu:

**Tabel 7. Data Sarana Pendidikan Di Desa Melati II**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	Taman kanak-kanak & paud	11
2	Sekolah Dasar	5
3	Madrasah Ibtidaiyah	5
4	SMPN	0
5	SMP Swasta	2
6	SMA Swasta	1
7	SMA Negeri	1
8	Pesantren	2

*Sumber: Data Desa Melati II, 2023*

**Tabel 8. Sarana pendukung Desa Melati II**

No	Sarana Kesehatan
1	Puskesmas
2	Balai Pengobatan
3	Klinik
4	Apotek
5	Kelompok Tani
6	Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

*Sumber: Data Desa Melati II, 2023*

#### 4.5. Kelompok Tani Desa Melati II

Sektor perekonomian yang paling menonjol di Desa Melati II yaitu sektor pertanian padi, dimana setiap dusun terdapat kelompok tani yang bertujuan untuk menaungi para petani. Secara keseluruhan lahan pertanian masyarakat desa sudah mendapatkan fasilitas saluran irigasi yang baik dan terdapat di setiap titik memiliki petugas perairannya masing-masing sesuai dengan batas wilayahnya.

**Tabel 9. Kelompok Tani Desa Melati II**

No	Kelompok Tani	Dusun	Luas (Ha)
1	Nusa indah	pala	58
2	Harapan	Cempedak	58
3	Kuntum	Jambu	76
4	Dahlia	Kuini	68
5	Melati	Mangga	58
6	Jaya	Langsat	68
7	Harapan jaya	Sei tontong I dan II	78
8	Anggrek	Kemiri	55
9	Makmur	Rambe	83
10	Mekar	Delima	68
11	Mawar	Jeruk	43
12	Kembang	Belimbing	53
13	Serayu	Randu/pisang	73
14	Aman	Rambutan & kedondong	70
15	Sentosa	Kelapa	71
16	Sumber tani	Sumber sari	70

*Sumber: Data Desa Melati II, 2023*

#### 4.6. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi objek penelitian sebanyak 44 orang. Data karakteristik yang diteliti atau dianalisis yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anggota keluarga, luas lahan, dan pengalaman petani dalam berusahatani padi sawah. Data karakteristik responden pada penelitian ini sebagai berikut:

##### a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi setiap jenis pekerjaan yang akan dipilih. Produktivitas kerja setiap orang dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Pada umumnya, laki-laki mampu melakukan pekerjaan lebih produktif dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah Di Desa Melati II Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	41	93
2	Perempuan	3	7
	Jumlah	44	100

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 10 menjelaskan bahwa terdapat sebanyak 44 orang responden. Responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 41 orang dengan persentase 93% kemudian responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 3 orang dengan persentase

7%. Hal tersebut terjadi dikarenakan laki-laki lebih berperan besar sebagai kepala rumah tangga dan sebagai petani yang bertanggung jawab memberikan nafkah kepada keluarganya, selain itu laki-laki dinilai lebih kuat secara fisik dalam bekerja terutama dalam berusahatani padi, sedangkan perempuan lebih kepada membantu suami dalam berusahatani padi. Sebagian perempuan yang menjadi petani merupakan kepala keluarga dikarenakan sudah tidak memiliki suami sehingga mereka yang melakukan usahatani itu sendiri.

b. Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dan produktivitas seseorang. Keningkatan kinerja seseorang akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur, akan tetapi selanjutnya kinerja dan produktivitas seseorang akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Faktor umur berkaitan dengan mudah atau cepatnya seorang petani dalam menerima informasi dan mengadopsi inovasi serta melakukan proses produksi usahatani padi sawah. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah Di Desa Melati II Berdasarkan Umur Tahun 2024**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 39	3	7
2	40 – 59	27	61
3	60 – 65	10	23
4	> 65	4	9
	Jumlah	44	100

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 11 menjelaskan bahwa sebagian besar responden adalah berumur antara 40 – 59 tahun yaitu sebanyak 27 orang responden atau sekitar 61% dari total seluruh responden. Dapat disimpulkan bahwa petani padi sawah di Desa Melati II berada pada umur produktifnya yang memungkinkan para petani tersebut dapat bekerja lebih baik dan maksimal serta memiliki motivasi yang tinggi dalam berusahatani padi sawah. Selanjutnya, sebanyak 10 orang responden berumur antara 60 – 65 tahun dengan persentase 23%. Kemudian petani dengan jumlah paling sedikit yaitu antara umur 25 – 39 tahun berjumlah 3 orang responden dengan persentase 7%. Lalu responden yang berusia diatas 65 tahun jumlahnya juga sedikit dengan jumlah 4 orang dengan persentase 9%. Petani dengan kisaran usia tersebut merupakan umur yang sudah tidak produktif lagi, dikarenakan usia yang sudah tua dan kurang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan dalam berusahatani padi sawah.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang diukur dari tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang paling penting dalam menyerap ilmu pengetahuan maupun informasi dan menerapkan keterampilan individu maupun teknologi dalam usahatani padi sawah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan atau informasi mengenai usahatani padi sawah juga semakin besar, sehingga berpengaruh kepada manajemen usahatannya. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah Di Desa Melati II Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2024**

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	19	43
2	SMP	8	18
3	SMA/STM / Sederajat	14	32
4	Sarjana (S1)	3	7
	Jumlah	44	100

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 12 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Melati II tidak cukup tinggi. Dimana, sebanyak 19 responden yang hanya sampai tingkat pendidikan SD. Kemudian sebanyak 8 responden lulus hanya sampai di tingkat SMP saja. Selain itu juga terdapat sebanyak 14 responden dengan tingkat pendidikan sampai dan lulus ditingkat SMA/Sederajat bahkan ada juga beberapa responden yang sudah mencapai tingkat Sarjana (S1) sebanyak 3 orang.

d. Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Keluarga petani yang menjadi sampet penelitian adalah penduduk asli dan pendatang yang telah lama menetap dan tinggal di Desa Melati II. Mereka sudah mempunyai keluarga yang telah menikah sehingga tercatat sebagai masyarakat yang memiliki lahan pertanian padi sawah. Setiap petani yang telah menikah memiliki tanggungan keluarga sehingga apabila tanggungan keluarga semakin banyak maka pengeluaran yang dikeluarkan juga semakin besar untuk kelangsungan hidupnya. Jumlah anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam keluarga.

Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah Di Desa Melati II Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2024**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0	17	39
2	1 – 2	20	45
3	3 – 4	7	16
	Jumlah	44	100

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 13 menjelaskan bahwa berdasarkan jumlah tanggungan anggota keluarga terdapat 17 responden sudah tidak memiliki tanggungan keluarga dengan persentase 39%, hal ini terjadi dikarenakan anggota keluarga responden sudah berkeluarga. Kemudian terdapat sebanyak 20 responden memiliki jumlah tanggungan 1 – 2 orang dengan persentase 45%. Selanjutnya sebanyak 7 responden memiliki jumlah tanggungan 3 – 4 orang dengan persentase 16%.

e. Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani padi sawah. Luas lahan dapat berpengaruh terhadap petani dalam mengelola usahatani dengan lebih produktif dan mempengaruhi petani dalam mengelola risiko pada usahatannya. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah Di Desa Melati II Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2024**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,08 – 0,24	22	50
2	0,25 – 0,39	8	18
3	0,4 – 0,6	13	30
4	2	1	2
	Jumlah	44	100

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 14 menjelaskan bahwa terdapat sebanyak 22 responden memiliki luas lahan kisaran 0,08 – 0,24 ha dengan persentase 50%. Lalu terdapat sebanyak 8 responden memiliki luas lahan antara 0,25 – 0,39 ha dengan persentase 18%. Sebanyak 13 petani responden memiliki luas lahan dari 0,4 – 0,6 ha dengan persentase 30%. Dan terdapat hanya 1 petani responden yang memiliki luas lahan seluas 2 ha dengan persentase 2%.

f. Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap bagaimana cara petani dalam menghadapi gejala-gejala dan risiko yang dihadapi. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka cara petani dalam manajemen setiap risiko juga semakin baik. Karakteristik responden petani padi sawah berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah Di Desa Melati II Berdasarkan Pengalaman Berusahatani**

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	13	30
2	11 – 20	22	50
3	21 – 35	9	20
	Jumlah	44	100

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 15 menjelaskan bahwa sebanyak 13 petani responden telah berpengalaman dalam berusahatani 5 – 10 tahun. Sebanyak 22 petani responden telah berpengalaman dalam berusahatani 11 – 20 tahun. Kemudian sebanyak 9 petani responden sudah berpengalaman berusahatani selama 21 – 35 tahun.

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan para petani responden dilapangan, maka hasil yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi Risiko-Risiko Yang Dihadapi Petani Padi Sawah di Desa Melati II.

Risiko yang muncul dari usaha pertanian merupakan suatu hal yang buruk/negatif yang muncul setiap melakukan usaha tersebut dimana peluang terjadinya dapat dihitung dan diperkirakan. Risiko pertanian timbul dari faktor yang tidak dapat diprediksi dan dikendalikan sempurna oleh pengusaha. Dimana untuk dapat mengatasi sebuah risiko yang muncul harus dapat mengenali jenis risiko, penyebab risiko, serta seberapa besar dampaknya bila risiko tersebut terjadi (Mardiyati et al., 2024). Sehingga didefinisikan risiko adalah sesuatu kejadian ketidakpastian yang dihadapi oleh petani dalam setiap kegiatan usahatani yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor tersebut masih dapat dikendalikan.

Untuk mengetahui apa saja risiko-risiko yang dihadapi maka perlu dilakukan identifikasi terhadap kemungkinan risiko yang dihadapi. Beberapa risiko yang paling sering dihadapi oleh petani berupa risiko yang berasal dari produksi, harga dan pasar, institusi, manusia dan keuangan. Petani dapat memilih lebih dari satu jawaban sesuai dengan apa yang petani hadapi. Setiap jawaban yang petani pilih adalah untuk setiap macam risiko yang dihadapi. Risiko-risiko yang paling sering dihadapi oleh petani padi sawah di Desa Melati II dapat dilihat pada sebagai berikut:

## a) Risiko Produksi

Risiko produksi adalah suatu risiko dalam usahatani yang disebabkan oleh adanya beberapa serangan seperti Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), bencana alam, dan perubahan iklim/cuaca. Jawaban petani terkait risiko produksi ditampilkan pada Tabel 16.

**Tabel 16. Risiko Yang Bersumber Dari Produksi**

Jenis Risiko	Jawaban
Risiko yang bersumber dari produksi	
a. Gangguan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit, dan gulma)	44
b. Bencana alam	
c. Perubahan iklim/ Cuaca yang buruk	9
Alasan:	
- Serangan OPT sering terjadi dan menyebabkan kegagalan produksi	

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 16 menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh bahwa risiko produksi yang dihadapi oleh petani padi sawah di Desa Melati II yaitu serangan atau gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan perubahan iklim/cuaca yang terjadinya tidak menentu. Para petani menjelaskan serangan OPT cukup sulit dikendalikan karena membasminya harus menggunakan bahan kimia dan bahkan dengan bahan kimia masih belum cukup. Hama yang paling sering menyerang sawah petani ialah wereng, walang sangit, ulat, keong, burung, dll. Serangan OPT terhadap padi sawah ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak diperkirakan oleh petani padi sawah sehingga dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi yang dihasilkan.

Penanganan atau cara yang dilakukan oleh petani untuk mengendalikan gangguan OPT tersebut yaitu dengan menggunakan bahan kimia seperti pestisida. Selain cara tersebut, petani juga melakukan cara yaitu mengusir hama-hama yang menyebabkan kerusakan tanaman padi sawah yang mengakibatkan penurunan pada hasil produksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, beberapa petani masih menggunakan orang-orangan sawah untuk mengusir burung-burung yang memakan padi.

Selain gangguan OPT, perubahan iklim/cuaca yang tidak menentu juga dapat menghambat proses produksi usahatani padi sawah seperti musim kemarau dan musim hujan. Misalnya, pada saat musim penghujan tiba kemudian hujan turun proses penanaman terpaksa ditunda. Dikarenakan apabila tetap dilakukan penanaman ketika hujan, bibit yang telah ditanam akan tumbang akibat curah hujan yang tinggi sehingga harus ditanam ulang. Ketika musim kemarau, para petani tidak mengkhawatirkan pengairan disawah dikarenakan pemerintah Desa Melati II bersama kelompok tani telah membangun saluran irigasi atau tali air untuk membantu petani padi sawah mengairi sawah yang terhubung ke seluruh sawah.

b) Risiko harga atau pasar

Risiko harga atau pasar adalah risiko yang terkait dengan permintaan dan penawaran serta harga yang berhubungan dengan usahatani padi sawah. risiko harga atau pasar yang dihadapi petani yaitu harga input seperti benih, pupuk, dan pestisida yang mahal. Tingginya harga jual menyebabkan pengeluaran petani menjadi semakin

besar. Risiko harga atau pasar yang dihadapi petani padi sawah di Desa Melati II ditampilkan pada Tabel 17.

**Tabel 17. Risiko Yang Bersumber Dari Harga Atau Pasar**

Jenis Risiko	Jawaban
Risiko yang bersumber dari harga/pasar	
a. Harga gabah/beras yang diterima petani lebih rendah dari pada pedagang	8
b. Harga input (pupuk, bibit/benih dan pestisida) yang mahal	29
c. Agen pengumpul menetapkan harga jual sepihak	
d. Penjualan gabah/beras kurang lancar	
e. Tidak menjawab	7
Alasan:	
- Karena harga input mahal menyebabkan biaya menjadi tinggi	
- Harga jual rendah menyebabkan penerimaan juga menurun	
- Sebagian responden tidak memiliki permasalahan	

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Dari Tabel 17 menjelaskan risiko harga atau pasar yang dihadapi yaitu sebanyak 29 orang petani memilih harga input (pupuk, benih/bibit, pestisida) mahal dan hal tersebut menjadi cukup berisiko. Kelompok tani yang ada di Desa Melati II memberikan bantuan seperti pupuk subsidi namun masih terbatas sehingga menurut petani subsidi yang diberikan masih kurang bagi petani yang memiliki lahan yang cukup luas dan petani harus menambah pupuk dengan membeli menggunakan modal sendiri dengan harga normal. Namun, sebagian petani terbantu dengan adanya bantuan subsidi yang diberikan dikarenakan cukup dengan lahan yang mereka miliki. Sebanyak 8 orang petani memilih bahwa harga jual gabah/beras yang diterima petani masih lebih kecil dibandingkan dengan pedagang/pengepul. Dan sebanyak 7 orang petani memilih untuk tidak menjawab dikarenakan mereka tidak mengalami masalah tersebut terkait dengan risiko harga atau pasar.

## c) Risiko Institusi

Risiko institusi adalah risiko yang berasal dari lembaga atau organisasi tertentu yang ada di Desa Melati II. Lembaga yang terkait yaitu kelompok tani dan penyuluh pertanian kelompok tani terdapat dilingkungan ditempat petani tinggal. Risiko Institusi yang dihadapi petani padi sawah Desa Melati II ditampilkan pada Tabel 18.

**Tabel 18. Risiko Yang Bersumber Dari Institusi**

Jenis Risiko	Jawaban
Risiko yang bersumber dari institusi	
a. Kurangnya pendampingan dari penyuluh pertanian	19
b. Kelompok tani yang kurang aktif	14
c. Tidak adanya subsidi pupuk, benih dan pestisida	
d. Antusias petani dalam berusahatani padi mulai berkurang	
e. Tidak menjawab	11
Alasan:	
- Kegiatan penyuluhan masih kurang mendampingi petani	
- Sebagian kelompok tani juga memang masih kurang aktif	

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 18 menjelaskan risiko institusi yang dihadapi yaitu sebanyak 14 orang petani memilih kelompok tani mereka kurang aktif kelompok tani tersebut yaitu kelompok tani Kuntum di Dusun Jambu, Kembang di Dusun Belimbing, dan Mawar di Dusun Jeruk. Hal ini dapat menjadi risiko karena kurang aktifnya kelompok tani mempengaruhi kepada antusias petani dalam berusahatani serta mengakibatkan petani memilih keluar dari kelompok tani tersebut bahkan bergabung dengan kelompok tani lain. Ketika petani memiliki kendala pada sawah mereka, petani tidak mendapatkan solusi terhadap permasalahan usahatani yang sedang dihadapi. Sebanyak 19 orang petani memilih bahwa penyuluh pertanian atau PPL kurang mendampingi petani

dalam berusahatani padi sawah. Dan sebanyak 11 orang petani memilih tidak menjawab.

d) Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah risiko yang berasal dari dampak seorang petani akibat cara petani dalam mengelola keuangannya. Risiko keuangan yang dihadapi oleh petani padi sawah di Desa Melati II ditampilkan pada Tabel 19.

**Tabel 19. Risiko Yang Bersumber Dari Keuangan**

Jenis Risiko	Jawaban
Risiko yang bersumber dari keuangan	
a. Kekurangan modal untuk berusahatani padi	21
b. Pengeluaran kebutuhan rumah tangga petani tinggi	28
c. Tidak ada lembaga keuangan untuk meminjam modal	
d. Biaya tenaga kerja tinggi	27
Alasan:	
- Petani kekurangan modal dan harus meminjam modal	
- Sebagian petani untuk pengeluaran TK tinggi	

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 19 menjelaskan risiko keuangan yang dihadapi yaitu sebanyak 21 petani responden memilih kekurangan modal untuk melakukan usahatani padi atau petani memiliki modal yang kecil. Karena dalam berusahatani padi sawah memerlukan modal yang cukup besar. Bila modal yang dimiliki petani kecil maka kegiatan usahatani mereka akan menyesuaikan dengan modal yang dimiliki sehingga tidak maksimal atau dengan melakukan peminjaman modal dengan teman, kerabat, atau pihak lain untuk menambah modal berusahatani padi sawah. Risiko lain yaitu pengeluaran terhadap kebutuhan rumah tangga petani yang tinggi yang ditandai dengan 28 orang pemilih. Kebutuhan rumah tangga yang tinggi akan mempengaruhi

modal yang menyebabkan modal yang dibutuhkan dan digunakan untuk berusahatani padi sawah menjadi berkurang. Dan sebanyak 27 orang memilih bahwa biaya tenaga kerja tinggi. Biaya tenaga kerja tinggi akan mempengaruhi pada pengeluaran petani yang semakin besar.

e) Risiko Manusia

Risiko manusia adalah risiko yang berasal dari petani itu sendiri yang ditimbulkan oleh perilaku manusia dalam kegiatan usahatani padi sawah yang dapat mempengaruhi produksi usahatani padi sawah. risiko manusia yang dihadapi petani padi sawah di Desa Melati II ditampilkan pada Tabel 20.

**Tabel 20. Risiko Yang Bersumber Dari Manusia**

Jenis Risiko	Jawaban
Risiko yang berasal dari manusia	
a. Petani mulai enggan berusahatani padi sawah	
b. Kesehatan petani terganggu	21
c. Berkurangnya tenaga kerja dalam kegiatan produksi usahatani padi	30
d. Kemampuan tenaga kerja luar berbeda-beda	
e. Perilaku petani dalam kegiatan produksi kurang maksimal	
Alasan:	
- Kesehatan terganggu karena umur petani sudah tua	
- Saat musim panen TK sulit didapatkan dan harus mencari TK dari luar daerah	

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 20 menjelaskan risiko manusia yang dihadapi yaitu sebanyak 21 petani memilih kesehatan petani terganggu. Apabila kesehatan petani terganggu akan mempengaruhi produksi padi sawah yang dapat memperlambat kegiatan usahatani. Terganggunya kesehatan disini yaitu petani terkena penyakit, dan mengalami

kecelakaan. Sebanyak 30 petani mengalami kekurangan tenaga kerja. Berkurangnya tenaga kerja dalam produksi usahatani padi sawah menjadi risiko dikarenakan kegiatan produksi tidak akan bisa berjalan apabila tenaga kerja tidak ada. Tenaga kerja yang sedikit dapat menghambat dan memperlama proses kegiatan usahatani. Ketika petani kekurangan tenaga kerja saat musim panen, petani harus mencari tenaga kerja dari luar daerah.

## 2. Analisis Tingkat Risiko

Risiko yang dianalisis menggunakan koefisien variasi (KV) yaitu risiko produksi. Pada risiko produksi terdapat dua jenis risiko yang ada didalamnya yaitu risiko biaya dan risiko pendapatan. Dimana setiap produksi pasti dipengaruhi oleh biaya yang akan menghasilkan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, besaran nilai risiko produksi, biaya, dan pendapatan diperoleh melalui hasil analisis menggunakan koefisien variasi (KV). Nilai yang diperoleh akan menentukan kategori/tingkatan pada risiko tersebut. Besaran nilai atau tingkat terhadap risiko dapat dilihat pada Tabel 21.

**Tabel 21. Besaran Nilai KV Pada Risiko Produksi, Biaya, dan Pendapatan**

No	Risiko	Nilai KV	Kategori
1	Produksi	0,87	Rendah
2	Biaya	0,76	Rendah
3	Pendapatan	0,96	Rendah

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 21 menjelaskan bahwa hasil analisis risiko menggunakan Koefisien Variasi (KV) yaitu pada risiko produksi diperoleh nilai KV 0.87. Pada risiko biaya diperoleh nilai KV 0.76. Pada risiko pendapatan diperoleh nilai KV 0.96. Nilai koefisien variasi pada risiko produksi, biaya dan pendapatan yang didapatkan mempunyai nilai rata-rata KV  $\leq 1$ . Artinya, risiko produksi, biaya dan pendapatan yang dihadapi petani padi sawah di Desa Melati II tergolong rendah.

### 3. Manajemen Risiko Yang Dilakukan Petani Padi Sawah Di Desa Melati II

Yekti *et al.*, (2014) menyatakan strategi didalam manajemen risiko pada usahatani dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu strategi *Ex-Ante* yang ditujukan untuk mengantisipasi sebelum terjadinya guncangan, Strategi manajemen risiko *Interactive* yang ditujukan responsif pada saat terjadinya suatu guncangan, dan strategi *Ex-Post* yang ditujukan untuk suatu adaptasi setelah terjadinya suatu guncangan.

#### 1) Strategi *Ex-Ante* (strategi yang dilakukan Sebelum terjadi risiko)

Strategi *Ex-Ante* merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh petani sebelum terjadinya suatu risiko atau ancaman pada usahatannya. Strategi ini ditujukan untuk mempersiapkan usahatani supaya usahatani tersebut berada pada posisi yang aman atau tidak berada pada posisi yang rawan terjadi risiko usahatani. Penjelasan mengenai strategi yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Melati II terdapat pada Tabel 22 sebagai berikut:

**Tabel 22. Strategi Ex-Ante**

No	Uraian	Jawaban
1	Pola tanam yang dominan dalam satu tahun yang dilakukan	
	a. Padi – padi – padi	
	b. Padi – padi – palawija	44
	c. Padi – palawija – padi	
2	Sistem tanam padi yang digunakan	
	a. Sistem tanam biasa/konvensional	44
	b. Sistem tanam SRI	
3	Varietas padi yang digunakan dalam satu musim tanam	
	a. Varietas padi yang digunakan pada seluruh lahan selalu sama	44
	b. Lebih dari satu varietas padi yang digunakan di satu lahan	
	c. Lebih dari satu varietas pada lahan padi sawah yang berbeda	
4	Sumber dari seluruh atau sebagian bibit/benih padi yang diusahakan	
	a. Hasil produksi sendiri	26
	b. Hasil produksi kelompok tani/tetangga/kerabat	18
	c. Membeli dari kios / toko saprodi	
5	Jenis varietas apa yang digunakan	
	a. Sigambiri merah dan putih	
	b. Ciherang	44
	c. Inpari 42 agritan GSR	
	d. IR-64	

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Tabel 22 menjelaskan bahwa Usaha yang dilakukan petani yaitu dengan menggunakan pola tanam yang berbeda setiap tahun yaitu padi – padi – palawija. Pola tanam tersebut bertujuan untuk memanfaatkan sisa-sisa dari usahatani lain untuk dijadikan pupuk organik. Selain itu, bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dari usahatani lain selain padi. Usahatani palawija yang paling sering ditanam yaitu jagung, kacang tanah, kacang hijau, semangka, dll. Sistem tanam yang digunakan adalah sistem tanam biasa/konvensional dengan varietas digunakan pada seluruh lahan selalu sama. Dalam menghasilkan benih/bibit, petani memproduksinya sendiri untuk meminimalkan biaya pada pembelian benih/bibit sehingga pengeluaran input

dapat dikurangi. Beberapa petani membeli benih/bibit dari kelompok tani. Jenis varietas digunakan oleh seluruh petani yaitu Ciherang.

2) Strategi *Interactive* (berhubungan dengan proses produksi usahatani).

Strategi *Interactive* adalah sebuah strategi yang dilakukan petani pada saat terjadinya risiko. Strategi *interactive* yang dilakukan petani padi sawah di Desa Melati II terdapat pada Tabel 23.

**Tabel 23. Strategi *Interactive***

No	Uraian	Jawaban
1	Bila sebagian tanaman dilapangan mati, maka:	
	a. Dilakukan penyulaman/konsolidasi/penyisipan	44
	b. Tidak dilakukan penyulaman/konsolidasi/penyisipan	
2	Jarak tanam yang digunakan	
	a. Jarak tanam rapat (kurang dari 30cm)	29
	b. Jarak tanam renggang/lebar (lebih dari 30 x 30 cm)	15
3	Jumlah dan jenis pupuk yang digunakan pada setiap musim tanam	
	a. Tidak berbeda jenis dan volumenya	30
	b. Tidak berbeda jenis, tetapi volumenya berbeda	14
	c. Berbeda jenis dan volumenya	
4	Tindakan yang dilakukan saat mengalami kelangkaan tenaga kerja(TK)	
	a. Memanfaatkan tenaga kerja keluarga secara maksimal	11
	b. Memanfaatkan tenaga kerja yang ada secara bergantian	16
	c. Mencari tenaga kerja upahan dari luar desa	22
	d. Menggunakan tenaga kerja mekanik/mesin	14
5	Tindakan yang dilakukan jika mengalami kekurangan atau kesulitan biaya dalam kegiatan produksi usahatani padi sawah	
	a. Meminjam dari kredit informal (bank, koperasi)	
	b. Meminjam dari kredit informal (meminjam petani, tetangga, dan kerabat)	19
	c. Meminjam dari kelompok tani	29

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 23 menjelaskan bila sebagian tanaman dilapangan mati, petani melakukan konsolidasi/penyisipan yang bertujuan untuk mengganti tanaman yang baru agar hasil maksimal. Jarak tanam yang digunakan yaitu rapat atau kurang dari 30 x 30cm dan jarak tanam renggang atau lebih dari 30 x 30cm. Jarak tanam akan berpengaruh terhadap tanaman yang ditanam. Jarak tanam yang tepat memungkinkan tanaman dapat tumbuh dengan baik. Tanaman dapat tumbuh dengan baik apabila tidak mengalami persaingan dalam mendapatkan unsur hara, air, dan cahaya matahari. Jumlah dan jenis pupuk yang digunakan petani disetiap musim tanam selalu sama. Jenis pupuk yang digunakan para petani padi sawah yaitu pupuk UREA, Phonska, SP36, NPK, dan ZA. Beberapa petani memilih jumlah dan jenis pupuk yang digunakan tidak berbeda jenis namun volumenya berbeda.

Usahatani padi sawah yang baik tidak terlepas dari tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Apabila mengalami kelangkaan tenaga kerja, petani memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Petani juga memanfaatkan tenaga kerja yang ada secara bergantian. petani juga mencari tenaga kerja dari luar desa apabila tenaga kerja tersebut tidak mencukupi, terutama pada saat musim panen atau panen raya. Beberapa petani menggunakan tenaga mekanik atau mesin untuk melakukan proses pemanenan. Bila kekurangan modal usahatani, petani memilih melakukan peminjaman modal kepada kelompok tani. Selain itu, melakukan peminjaman secara informal yaitu dengan meminjam kepada kerabat, tetangga, saudara. Petani tidak ingin meminjam kepada bank atau koperasi karena harus menggunakan jaminan serta bunga yang tinggi.

- 3) Strategi *Ex-Post* (strategi yang dilakukan oleh petani setelah terjadinya risiko usahatani)

Strategi *Ex-Post* merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan oleh para petani pada saat setelah terjadi risiko, strategi ini mengarahkan para petani pada dampak yang dapat diminimalkan pada saat musim tanam berikutnya.

**Tabel 24. Strategi *Ex-Post***

No	Uraian	Jawaban
1	Status usahatani padi dalam kehidupan keluarganya	
	a. Sepenuhnya bergantung pada usahatani padi sawah	20
	b. Sebagian besar bergantung pada usahatani padi sawah	11
	c. Tidak bergantung pada usahatani padi sawah	13
2	Jika usahatani padi mengalami kegagalan, usaha untuk menutupi kegagalan dalam kehidupan keluarga	
	a. Pendapatan dari usahatani lain (kedelai, jagung, dll)	1
	b. Mengambil dari tabungan	11
	c. Meminjam petani lain/tetangga/kerabat	18
	d. Mengandalkan pekerjaan tambahan (kerja proyek, bekerja di penggilingan padi, berdagang, dll)	27
	e. Menjual aset yang dimiliki untuk kehidupan keluarga	7
3	Jika mengalami kerugian tindakan apa atau sumber modal dari mana yang dipilih untuk usahatani berikutnya	
	a. Luas tanam pada musim tanam berikutnya disesuaikan dengan modal yang ada	4
	b. Menambah modal dengan mengambil dari tabungan	12
	c. Menambah modal dengan meminjam uang	31
	d. Meminjam sarana produksi dari toko/kios saprotan	8
4	Tindakan yang dilakukan jika usahatani padi dianggap gagal	
	a. Mencari solusi tentang kegagalan yang ada misalnya, dengan bertanya kepada petani yang lebih tau	44
	b. Beralih dari berusahatani padi ke usahatani yang lain	

*Sumber: Data Primer Diolah 2024*

Tabel 24 menjelaskan mengenai strategi pengelolaan risiko *Ex-Post* bahwa sebagian besar petani tidak hanya bergantung pada usahatani padi saja, dikarenakan usahatani padi bukan satu-satunya mata pencaharian yang artinya para petani masih

memiliki pekerjaan lain dan usahatani lain. Ketika mengalami risiko pada usahatannya, tindakan yang dilakukan oleh petani jika usahatannya dianggap gagal yaitu dengan mencari solusi mengenai penyebab kegagalan bersama dengan kelompok tani, dan para petani lain.

## 5.2. Pembahasan

### 1. Jenis-Jenis Risiko Yang Dihadapi

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa risiko dalam usahatani padi sawah di Desa Melati II yaitu:

Pertama, risiko produksi seperti gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan perubahan iklim/cuaca yang tidak menentu. Gangguan yang diakibatkan organisme pengganggu tanaman dapat mengakibatkan tanaman mengalami kerusakan sehingga apabila kemungkinan terjadinya sangat tinggi maka dapat memicu gagal panen. Namun terjadinya risiko tersebut masih dapat dihindarkan atau dikendalikan dengan pengendalian menggunakan pestisida. Cara tersebut banyak diterapkan oleh petani yang ada di Desa Melati II karena penerapannya yang mudah diaplikasikan. Kemudian perubahan iklim atau cuaca merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi seperti kemarau , curah hujan yang tinggi, maupun bencana alam. Perubahan iklim atau cuaca sulit untuk di prediksi oleh petani yang disebabkan oleh pengetahuan petani tentang cuaca atau iklim yang terbatas. Ditambah penggunaan sistem teknologi maupun informasi para petani masih minim terutama petani yang kurang mengadopsi informasi mengenai cuaca atau iklim. Para petani hanya bisa mengandalkan informasi yang didapat dari institusi didaerah mereka dan para

penyuluh pertanian maupun kelompok tani. dengan minimnya informasi maupun pengetahuan petani yang terbatas, maka gagal panen tidak dapat dihindarkan

Kedua, risiko harga atau pasar seperti harga gabah yang diterima petani lebih rendah dari pedangan pengumpul, dan harga input (pupuk, dan pestisida) yang mahal. Apabila harga jual gabah yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul kepada petani rendah, maka akan sangat mempengaruhi pada pendapatan petani yang dapat merugikan para petani padi sawah. Hal tersebut bisa terjadi apabila pengeluaran petani dalam usahatani mengeluarkan biaya besar karena harga pupuk dan pestisida yang mahal dan biaya tenaga kerja yang tinggi. Sehingga harga yang ditetapkan pedagang pengumpul tidak telalu menguntungkan petani padi sawah dimana pendapatan yang diperoleh tidak lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran petani padi sawah.

Ketiga, risiko institusi yaitu kurangnya pendampingan dari penyuluh dan beberapa kelompok tani yang kurang aktif. Risiko ini dapat mempengaruhi terhadap antusias petani dalam menjalankan usahatannya terutama pada usahatani padi sawah. Selain itu, dari kurangnya pendampingan penyuluh dan kelompok tani yang tidak aktif akan mengurangi informasi-informasi terbaru terkait usahatani padi sawah seperti benih unggul, pupuk, pestisida serta pengadopsian teknologi terbaru. Kurang aktifnya kelompok tani dan penyuluh juga akan mempengaruhi terhadap bantuan subsidi dari pemerintah, salah satunya ialah bantuan subsidi yang tidak sampai ke tangan petani. Sehingga dari faktor-faktor tersebut dampak yang dikaibatkan adalah petani padi sawah jadi tidak mau bergabung dengan kelompok tani dan anggota dari kelompok

tani yang kurang aktif memilih keluar dan bergabung dengan kelompok tani yang lain.

Keempat, risiko keuangan seperti petani kekurangan modal, biaya rumah tangga petani tinggi, dan biaya tenaga kerja tinggi. Risiko ini sangat berkaitan dengan modal dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Desa Melati II. Kurangnya modal pada usahatani padi sawah akan mengakibatkan petani tidak dapat menjalankan usahatannya dengan baik, selain itu dapat mempengaruhi waktu tanam padi menjadi tertunda dikarenakan petani harus mencari modal terlebih dahulu untuk bisa menjalankan usahatannya lagi. Kekurangan modal dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu biaya rumah tangga petani yang tinggi, harga input (benih, pupuk, dan pertisida) yang semakin naik serta biaya tenaga kerja juga tinggi. Sehingga petani harus mengumpulkan modal terlebih dahulu dengan cara memindap pada kerabat, saudara, koperasi maupun kelompok tani agar bisa menjalankan usahatannya kembali.

Kelima, risiko manusia seperti kesehatan petani terganggu, dan berkurangnya tenaga kerja ketika musim panen. Risiko ini berkaitan dengan kesehatan para petani padi sawah. Dari hasil wawancara yang diperoleh, sebagian besar para petani merupakan petani yang sudah berumur dimana semakin tua umur seseorang maka risiko mengenai kesehatan petani akan semakin besar. Hal ini tidak dapat dihindarkan dikarenakan faktor usia akan mempengaruhi terhadap kinerja yang dilakukan para petani padi sawah di Desa Melati II. Berkurangnya tenagakerja ketika musim panen tiba juga akan mempengaruhi terhadap proses produksi atau proses panen padi sawah.

apabila tenaga kerja terbatas, maka proses panen akan mengalami kendala yaitu waktu panen yang mundur dari yang sudah ditetapkan.

## 2. Pengukuran Tingkat Risiko

Berdasarkan hasil yang diperoleh menggunakan Koefisien Variasi (KV) maka dapat disimpulkan bahwa risiko-risiko yang dihadapi petani padi sawah meliputi risiko produksi, harga atau pasar, institusi, keuangan dan risiko manusia. Besaran nilai yang diperoleh dari perhitungan koefisien variasi menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi, biaya dan pendapatan dikategorikan rendah. Nilai yang diperoleh yaitu  $KV = 0,87$  untuk risiko produksi,  $KV = 0,76$  untuk risiko biaya, dan  $KV = 0,96$  untuk risiko pendapatan. Sehingga hipotesis yang diperoleh yaitu  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak dimana risiko usahatani padi di Desa Melati II rendah dengan nilai  $KV < 1$ .

Dari hasil analisis tersebut dapat digambarkan bahwa kemungkinan terjadinya risiko usahatani padi sawah di Desa Melati II sangat kecil. Rendahnya risiko yang dihadapi petani padi sawah di Desa Melati II dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara petani dalam menghadapi setiap risiko-risiko yang akan terjadi pada usahatani mereka. Hal ini bisa terjadi dikarenakan produksi padi sawah yang dihasilkan tinggi. Dimana biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan usahatannya masih cukup rendah yang didukung dengan hasil produksi yang diperoleh petani tinggi. Hal ini juga yang mempengaruhi rendahnya risiko pendapatan dikarenakan harga jual Gabah Kering Giling (GKG) di Desa Melati II rata-rata Rp.6.230,- yang didorong dengan hasil panen yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh petani juga

tinggi. Nilai tersebut bisa saja naik apabila petani tidak bisa mengendalikan faktor-faktor eksternal (biaya rumah tangga tinggi, biaya input tinggi, dll) yang dihadapi oleh petani.

Penerapan manajemen risiko yang baik akan berpengaruh kepada hasil usahatani yang baik pula. Sebaliknya, penerapan manajemen risiko yang kurang baik maka kemungkinan terjadinya gagal panen pada usahatani padi sawah akan berpotensi tinggi. Maka, penerapan strategi dalam manajemen risiko sangat penting dilakukan untuk meminimalkan terjadinya hal yang merugikan yaitu gagal panen.

### 3. Manajemen Risiko

Manajemen risiko yang dilakukan oleh petani yaitu dengan menerapkan beberapa strategi yaitu *Ex-Ante* (ketika sebelum terjadi guncangan), *Interactive* (ketika mengalami guncangan), dan yang terakhir yaitu *Ex-Post* (ketika sesudah terjadi guncangan). Strategi *Ex-Ante* yang dilakukan petani yaitu menggunakan pola tanam Padi – Padi – Palawija. Strategi *Interactive* yang dilakukan petani yaitu apabila terdapat tanaman yang mati akibat serangan hama maka dilakukan pengendalian dengan menggunakan pestisida kemudian dilakukan penyisipan pada tanaman yang mati agar produksi bisa maksimal. Selanjutnya, strategi *Ex-Post* yaitu ketika sesudah terjadinya risiko yang petani lakukan yaitu dengan mencari solusi dengan mengadakan perkumpulan dibalai kelompok tani bersama dengan petani lain agar terjadinya risiko tersebut dapat diminimalkan dan dikendalikan dimusim tanam selanjutnya.

Sehingga jika ditarik benang merahnya, penerapan atau cara manajemen risiko yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Melati II sudah sesuai dengan teori-teori mengenai manajemen risiko yang tertulis pada bab 2 yaitu dengan mengidentifikasi risiko-risiko terlebih dahulu untuk mengetahui risiko-risiko pada usahatani padi sawah serta sumber-sumber pada risiko-risiko tersebut. Kemudian menganalisa atau mengukur tingkat risiko yang dihadapi yaitu dengan mengukur menggunakan Koefisien Variasi (KV). Kemudian mengelola risiko-risiko yang dihadapi dengan mempersiapkan cara atau strategi untuk mengurangi dampak yang dihasilkan dan mencegah terjadinya kerugian. Selanjutnya mengimplementasikan cara atau strategi yang telah disusun. Kemudian, terakhir adalah dengan mengontrol risiko dan melakukan evaluasi yang bertujuan untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya risiko-risiko pada kegiatan usahatani yang akan datang.

Hasil dan pembahasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Tri Lestari dkk (2017), yang berjudul Manajemen Risiko Usahatani Padi Organik (Studi Kasus Di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo). Pada hasil yang diperoleh penelitian ini, petani menganggap risiko adalah hal yang dapat membahayakan usahatani, tetapi dapat dicegah dan dikurangi dampaknya. Persepsi petani terhadap risiko usahatani padi organik adalah baik. Sedangkan, pada penelitian ini yang dilakukan di Desa Melati II petani tidak menganggap risiko sebagai hal yang berbahaya, melainkan petani melakukan penerapan manajemen risiko yang tepat sehingga risiko-risiko tersebut dapat dihindari serta diminimalkan.